

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling 1976 (dalam buku Ghazali, n.d.), Teori agensi (*agency theory*) menjelaskan bahwa pada suatu perusahaan terdapat dua pihak yang berinteraksi, yaitu pemilik usaha (pemegang saham) dan pengelola saham. Pemegang saham bertindak sebagai *prinsipal*, sementara manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan disebut sebagai *agen*. Perusahaan yang menerapkan pemisahan antara kepemilikan dan manajemen cenderung rentan terhadap konflik keagenan karena masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda dan berusaha mencapai kesejahteraannya sendiri.

Konflik dalam teori keagenan muncul akibat permasalahan agensi yang timbul ketika penataan dan penyelenggaraan perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Setiap individu pasti memiliki motivasi atau keinginan untuk mengutamakan kepentingan pribadi, sehingga memicu gesekan antara prinsipal dan agen. Perbedaan kepentingan di antara menimbulkan tantangan dalam menentukan mekanisme yang dapat menyelaraskan persepsi atau kepentingan yang berbeda tersebut (Ana et al., 2021).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, teori agensi (*agency theory*) adalah hubungan antara prinsipal (pemilik usaha) dan agen (manajemen) dalam pengelolaan perusahaan. Konflik keagenan dapat muncul akibat perbedaan kepentingan antara kedua pihak, terutama ketika kepemilikan terpisah dari

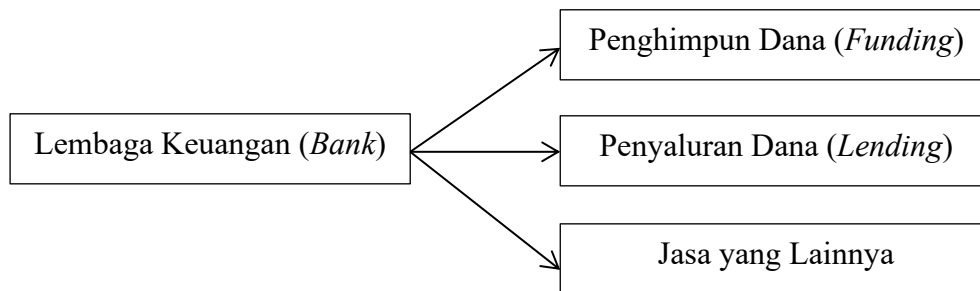
pengelolaan. Agen cenderung mengutamakan kepentingan pribadinya, yang dapat bertentangan dengan tujuan prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan-kepentingan tersebut guna meminimalisir konflik dan memastikan efektivitas pengelolaan perusahaan.

### **2.1.2 Pengertian Bank**

Lembaga keuangan bank atau kita sebut saja *bank* merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan paling lengkap. Menurut Kasmir (2017), Bank merupakan tempat dimana suatu badan usaha menyimpan atau mengambil uang dalam bentuk simpanan. Peran bank sebagai lembaga keuangan sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Lembaga ini mencakup seluruh perusahaan atau instansi keuangan yang kegiatan utamanya adalah menyalurkan pinjaman dari dana yang mereka himpun. Badan-badan ini mendorong masyarakat untuk berkontribusi, setelah itu dana yang terkumpul disalurkan kembali kepada individu dan perusahaan yang membutuhkan, serta sebagian digunakan untuk investasi dalam bentuk pembelian saham berbagai perusahaan.

Lembaga keuangan perbankan memiliki posisi strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara umum, jasa perbankan memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah seperti uang tunai, tabungan, dan kartu kredit. Peran ini sangat penting dalam kehidupan ekonomi, karena tanpa sistem pembayaran yang efisien, transaksi hanya dapat dilakukan melalui barter yang kurang praktis dan memakan waktu.

Kegiatan perbankan sebagai lembaga keuangan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:



**Gambar 2.1 Kegiatan Lembaga Keuangan (Bank)**

**Sumber: Diolah Peneliti, 2025**

Ditegaskan bahwa bank merupakan tempat pertukaran antara masyarakat yang mempunyai uang dan yang tidak. Ada dua jenis lembaga keuangan yaitu Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional.

a. Bank Syariah

Bank syariah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah bank yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip syariah, yang meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Fauziah et al., 2019). Prinsip syariah adalah prinsip hukum islam yang diterapkan pada aktivitas perbankan berdasarkan fatwa yang ditegakkan oleh lembaga yang memiliki pengaruh kuat dalam penegakan fatwa sesuai syariah.

Bank Umum Syariah (BUS) menurut pasal 1 ayat (8) merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya dapat memberi jasa dalam lalu lintas pembiayaan (Fauziah et al., 2019:27). Lain halnya dengan BPRS berdasarkan pendapat dari Soemitra (2017), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) merupakan bank syariah yang tidak menawarkan bantuan keterlambatan pembayaran lintas saat menjalankan

kegiatan usahanya. Unit Usaha Syariah (UUS) menurut pasal 1 ayat (10) adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk atau unit yang melakukan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja dari bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional memiliki fungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah/unit syariah.

Menurut Devi & Muljono (2021), Bank-bank Islam yang menggunakan peraturan ataupun persetujuan berdasarkan syariat Islam dari mereka sendiri serta pihak lain ketika mereka melakukan transaksi keuangan, mengelola proyek, atau berinteraksi dengan bank lain. Apabila harga ditetapkan sesuai dengan syariat Islam, maka pembiayaan didasarkan pada prinsip bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musyarakah*), jual beli barang dengan mendapat keuntungan (*murabahah*), dan pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dengan adanya pilihan penyewaan barang oleh bank kepada penyewa atau pemindahan hak milik (*ijarah waigtina*).

Sumber dana bank menurut Kasmir (2018:58), berhubungan dengan usaha bank dalam menghimpun dana untuk digunakan dalam kegiatan operasionalnya.

Adapun sumber dana yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) Dana yang bersumber dari bank itu sendiri
- 2) Dana yang berasal dari masyarakat luas
- 3) Dana yang bersumber dari lembaga lainnya

Maka dapat disimpulkan bahwa, bank syariah menjalankan transaksi keuangan, pengelolaan proyek, dan hubungan antar bank berdasarkan hukum islam

dengan mengutamakan prinsip keadilan dan saling menguntungkan. Transaksi tersebut dilakukan melalui berbagai akad seperti mudharabah, musyarakah, murabahah, dan ijarah. Selain itu, sumber dana yang digunakan berasal dari modal internal, dana masyarakat, dan lembaga keuangan lain yang menganut prinsip syariah.

b. Bank Umum Konvensional

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 mengenai Perbankan berdasarkan penjelasan Kasmir (2018:24) diartikan bahwa Bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup masyarakat”*.

Pada ayat 1 dijelaskan bahwa perbankan mencakup segala hal yang berkaitan dengan bank, termasuk kelembagaan, kegiatan usaha, serta tata cara dan proses dalam menjalankan operasionalnya. Di Indonesia, berdasarkan jenisnya, bank diklasifikasikan menjadi Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa Bank Umum adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah serta memberikan layanan dalam lalu lintas pembayaran.

Bank konvensional dapat didefinisikan sebagaimana pengertian Bank Umum dalam Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 dengan menghilangkan frasa *“dan/atau berdasarkan prinsip syariah”*, yaitu bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional dan memberi jasa dalam lalu lintas

pembayaran. Di Indonesia, bank umum konvensional merupakan jenis bank yang paling banyak beroperasi.

Jenis produk pada Bank Konvensional, meliputi:

1) Giro

Giro merupakan salah satu produk perbankan yang berfungsi untuk mentransfer dana dari satu rekening nasabah ke rekening nasabah lainnya. Tujuan utama giro adalah untuk memfasilitasi dan mempermudah transaksi keuangan.

2) Cek

Cek merupakan instrumen yang digunakan untuk menarik atau mengambil uang dari rekening giro. Selain itu, cek juga berfungsi sebagai alat pembayaran.

3) Tabungan

Tabungan adalah rekening bank yang dapat dibuka sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh bank. Penarikan dana dapat dilakukan melalui ATM, kwitansi, slip penarikan, atau buku tabungan.

4) Deposito

Deposito merupakan salah satu jenis rekening bank yang memiliki jangka waktu tertentu dan hanya dapat dilakukan pada saat transaksi/jatuh tempo. Jenis simpanan tersebut antara lain Deposito Berjangka (*Time Deposit*), Sertifikat Deposito (*Certificate Deposit*), dan Deposito *On Call*.

5) Kredit

Kredit merupakan produk perbankan yang memberikan keuntungan besar bagi bank, karena bank memperoleh pendapatan dari selisih antara suku bunga kredit dan suku bunga tabungan. Bank menawarkan berbagai jenis kredit, antara lain



kredit modal kerja, kredit investasi, kredit perdagangan, dan kredit konsumtif.

c. Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional

Kedua jenis perbankan ini memiliki karakteristik tersendiri, terutama dalam aspek teknis pengiriman dan penerimaan uang, sistem yang digunakan, teknologi yang diterapkan, serta kebutuhan keuangan secara umum. Bank syariah beroperasi dengan prinsip syariah yang mengacu pada hukum Islam, sementara Bank Konvensional lebih fleksibel dalam penerapan sistem keuangannya tanpa batasan agama tertentu.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat akan memahami perbedaan utama antara kedua jenis bank ini, terutama dalam struktur suku bunga. Bank syariah beroperasi berdasarkan konsep bagi hasil, di mana keuntungan dan risiko usaha ditanggung bersama oleh bank dan nasabah. Sedangkan bank konvensional mengandalkan sistem bunga sebagai bentuk imbalannya, di mana keuntungan bank diperoleh dari selisih suku bunga pinjaman dan simpanan.

Tabel 2.1 memberikan informasi lebih rinci perbandingan kedua jenis bank ini:

**Tabel 2.1 Perbandingan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional**

No	Bank Syariah	Bank Konvensional
1	Melakukan investasi yang sesuai dengan prinsip halal	Melakukan investasi baik yang halal maupun haram
2	Berlandaskan konsep bagi hasil, jual beli, dan sewa	Menggunakan sistem bunga dalam operasionalnya
3	Berorientasi pada profit serta kesejahteraan (falah)	Berorientasi pada keuntungan (profit oriented)
4	Menjalin hubungan kemitraan dengan nasabah	Menjalin hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitur-kredit
5	Penghimpun dan penyaluran dana harus mengikuti fatwa Dewan Pengawas Syariah (DPS)	Tidak memiliki dewan pengawas sejenis

Sumber: Kasmir (2014)

### 2.1.3 Kinerja Keuangan

#### a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk menilai seberapa baik performa pada perusahaan dengan menerapkan prinsip keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan dipergunakan agar mengetahui kemajuan pada suatu entitas dengan memperlihatkan kemampuan dalam menggunakan aset yang dimiliki sehingga memberi nilai tambah bagi entitas itu berupa pendapatan (Sochib, 2016).

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai dampak yang signifikan terhadap investor (pemegang saham) karena dapat menjadi pilar dalam pengambilan keputusan dan menilai keadaan keuangan suatu perusahaan. Buruknya kinerja keuangan mempengaruhi keputusan pemegang saham dan sentimen pasar, baik dalam meningkatkan investasi maupun menyelesaikan kepemilikan sahamnya. Di sisi lain bagi dunia usaha, evaluasi kinerja keuangan berfungsi sebagai ukuran keberhasilan selama periode waktu tertentu dan sebagai landasan untuk mengembangkan strategi bisnis jangka panjang.

#### b. Tujuan Kinerja Keuangan

Adapun tujuan kinerja keuangan antara lain:

- 1) Mengevaluasi pengelolaan keuangan bank, termasuk likuiditas, kecukupan modal, dan produktivitas yang dicapai pada tahun ini dan tahun sebelumnya
- 2) Menentukan kemampuan bank dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan secara efisien (Jumingan, 2019)
- 3) Menilai kapasitas bank dalam mengelola sumber dayanya guna menciptakan keuntungan secara optimal (Iswandi, 2022).



### 2.1.4 Laporan Keuangan

#### a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil dari tertib administrasi dan sistem pengelolaan organisasi yang efektif (Mudhofar, 2022). Sedangkan pendapat Hery (2016), laporan keuangan (*financial statements*) adalah hasil akhir dari rangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua perspektif tersebut menegaskan bahwa laporan keuangan merupakan hasil proses terorganisir, baik dalam hal pengelolaan administrasi maupun pencatatan data transaksi bisnis.

Pada dasarnya, laporan keuangan menjadi aspek penting dalam bisnis apa pun, maka setiap bisnis harus mempertimbangkan dan menanganinya. Laporan keuangan sangat berguna untuk menggambarkan keadaan keuangan dan operasional perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan hipotesis mengenai keadaan perekonomian dari waktu ke waktu. Biasanya laporan keuangan dibuat menurut periodenya, bisa enam bulan, triwulan (tiga bulan), atau bahkan tahunan berdasarkan kebutuhan perusahaan.

#### b. Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis laporan keuangannya sebagai berikut:

##### 1) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah laporan sistematis yang membahas tentang pendapatan dan beban perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan laba rugi ini diakhiri dengan memberikan informasi tentang hasil kinerja manajemen atau

hasil operasional perusahaan, seperti laba atau rugi bersih yang diperoleh dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2) Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner Equity*)

Laporan ekuitas pemilik merupakan laporan yang menyajikan ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan selama periode tertentu. Laporan ini juga dikenal sebagai laporan perubahan modal.

3) Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang tersusun secara sistematis mengenai aktiva (*assets*), utang (*liabilities*), dan modal sendiri (*owners' equity*) suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang posisi keuangan perusahaan.

4) Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*)

Laporan arus kas adalah laporan yang menyajikan secara rinci arus kas masuk dan keluar perusahaan dari berbagai aktivitas, termasuk operasional, investasi, dan pendanaan, dalam suatu periode tertentu. Laporan ini mencerminkan perubahan bersih kas dari seluruh operasi selama periode berjalan serta menunjukkan saldo kas perusahaan hingga akhir periode.

5) Catatan atas Laporan Keuangan (*notes to the financial statements*)

Laporan keuangan umumnya disertai dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statements*), yang merupakan bagian integral dan tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Catatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Adapun tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi dan pemberian kredit (Hery, 2016).

### **2.1.5 Analisis Laporan Keuangan**

a. Pengertian Analisis Laporan keuangan

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu “analisis” yang berarti memecah atau membagi suatu unit menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, dan “laporan keuangan” yang mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya serta menelaah setiap unsur tersebut guna memperoleh pemahaman yang baik dan akurat mengenai laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2016).

Menganalisis laporan keuangan yang artinya menilai kinerja perusahaan, baik secara internal ataupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain pada industri yang sama. Hal ini bermanfaat bagi perkembangan perusahaan agar mengetahui seberapa efektif operasi yang telah berjalan. Analisis laporan keuangan tidak hanya berguna bagi internal perusahaan saja, melainkan juga berguna bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya analisis laporan keuangan dapat membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan.

b. Tujuan Analisis Laporan keuangan

- 1) Menilai posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk aktiva, kewajiban, ekuitas, serta hasil operasionalnya
- 2) Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan
- 3) Menentukan langkah strategis yang perlu diambil untuk memperbaiki posisi keuangan perusahaan ke depan
- 4) Mengevaluasi kinerja manajemen dalam mencapai target yang ditetapkan
- 5) Membandingkan hasil kinerja perusahaan dengan perusahaan sejenis untuk menilai daya saingnya

c. Metode Analisis Laporan keuangan

Secara garis besar, terdapat dua metode analisis laporan keuangan yang dipergunakan, yaitu:

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal adalah metode analisis perbandingan laporan keuangan yang digunakan dalam satu periode laporan keuangan saja. Jadi, informasi yang didapat hanya untuk satu periode sehingga tidak dapat mengetahui perkembangan kondisi perusahaan dari periode yang satu ke periode selanjutnya.

Adapun jenis teknik analisis vertikal yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Analisis Persentase per Komponen (*common size*)
  - b) Analisis Rasio Keuangan
  - c) Analisis Titik Impas
2. Analisis Horisontal (Dinamis)

Analisis horisontal adalah metode analisis yang digunakan dengan

membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Jadi, analisis ini bisa dapat memaparkan kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke periode berikutnya.

Adapun jenis teknik analisis horisontal yang dapat dilakukan dengan cara:

- a) Analisis perbandingan Laporan Keuangan
- b) Analisis *Trend*
- c) Analisis Sumber dan Penggunaan Dana
- d) Analisis perubahan Laba Kotor

#### **2.1.6 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil membandingkan antara satu pos dalam laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki keterkaitan yang relevan dan signifikan (Hery, 2016).

Menurut Kasmir (2017), rasio keuangan merupakan proses perbandingan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan ini dapat dilakukan antar segmen dalam satu laporan keuangan maupun antar ~~semen~~ dari laporan keuangan yang berbeda.

Contoh perbandingan yang dapat dilakukan antara satu pos dengan pos lainnya dalam satu laporan keuangan ialah dengan membandingkan antara aset lancar terhadap kewajiban lancar (sebagai rasio likuiditas) atau antara total kewajiban terhadap total aset (sebagai rasio solvabilitas). Sedangkan contoh perbandingan yang dapat dilakukan antar pos yang ada di antara laporan keuangan adalah dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset (sebagai rasio profitabilitas).

Dapat disimpulkan dari kedua pandangan diatas, rasio keuangan merupakan

suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Adapun jenis rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Kasmir (2016) NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya atau dapat dikatakan juga sebagai kredit bermasalah atau macet (Yuliyanti, 2017:43). NPL yang tinggi mempresentasikan perusahaan yang memiliki kredit yang macet atau dengan kata lain debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada bank. Kredit bermasalah terjadi karena pembayaran pinjaman dan bunga bank yang tidak lancar, tidak sesuai dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati oleh pihak bank dengan nasabah. Secara langsung berakibat menurunkan kinerja bank. Besarnya NPL yang diatur oleh Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika nilai NPL melebihi 5% dapat memengaruhi penilaian kesehatan bank. Dampak dari nilai NPL yang melebihi 5% salah satunya adalah berkurangnya pendapatan.

Rusnaini (2019) *Non Performing Loan* (NPL) atau kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1) Kredit kurang lancar

Kredit kurang lancar merupakan kredit yang telah mengalami tunggakan dengan kriteria sebagai berikut :



- a) Pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan pembayarannya melampaui 90 hari sampai dengan kurang dari 180 hari.
- b) Pada kondisi ini hubungan debitur dan kreditur memburuk.
- c) Informasi keuangan debitur tidak dapat diyakini oleh kreditur.

## 2) Kredit diragukan

Kredit diragukan merupakan kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok dan bunga dengan kriteria berikut :

- a) Penundaan pembayaran pokok dan bunga antara 180 hingga 270 hari.
  - b) Pada kondisi ini hubungan debitur dengan kreditur semakin memburuk.
  - c) Informasi keuangan sudah tidak dapat dipercaya.
- ## 3) Kredit macet
- Kredit macet merupakan kredit yang menunggak melampaui 270 hari atau lebih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah merupakan kondisi dimana pihak debitur gagal dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran beserta bunga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak antara pihak kreditur dengan pihak debitur dalam perjanjian kredit. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

## b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Fadila (2015) menyebutkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah Rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh bank dan dana yang diterima bank. Kasmir (2016) LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal

sendiri yang digunakan. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Khoirunnisa, 2016). Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (Fourdian, 2017). Besarnya batas atas kisaran r nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Bank Indonesia sebesar 78-92%.

Jadi dapat disimpulkan pengertian LDR (*Loan to Deposit Ratio*) merupakan kemampuan perusahaan perbankan dalam mengembalikan dana yang dihimpun masyarakat dan kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan rendahnya kemampuan likuiditas bank, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit semakin besar. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

c. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Hery (2016:193), *Return On Asset* atau hasil pengembalian atas aset “merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih”. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Pendapat dari Ana et al (2020), *Return On Asset* adalah salah satu yang mewakili rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Disimpulkan bahwa, *Return On Asset* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak (EAT) dengan jumlah total aset. Rumusnya:

$$Return\ On\ Asset = \frac{Laba\ Bersih\ Setelah\ Pajak}{Total\ Aset} \times 100\%$$

d. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Sirait (2019:141) menyatakan bahwa rasio BOPO adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi/umum. Rozikin (2022) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan beban usaha terhadap pendapatan operasional, berarti termasuk juga komposisi beban usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin buruk, idealnya rasio BOPO ini kurang dari 50%.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya oprasional dan pendapatan operasional untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya, tingginya rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut tidak menjalankan kegiatan dengan efektif dan efisien sehingga kemungkinan besar bank tersebut sedang bermasalah. Rumus untuk menghitung Beban Operasional dan Pendapatan Operasional adalah :

$$BOPO = \frac{Beban\ Operasional}{Pendapatan\ Operasional} \times 100\%$$

e. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Kasmir (2016:46) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio modal terhadap aset tertimbang menurut risiko dan peraturan pemerintah. Putri (2021) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang terkait dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan permodalan bank dalam mendukung aset berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan meningkat dan sebaliknya.

Rozikin (2022) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang digunakan untuk menampung risiko kerugian yang akan dihadapi oleh bank dimasa yang akan datang. Tingginya rasio CAR pada bank mengidentifikasikan bahwa kecukupan modal pada bank tersebut tinggi, sehingga keadaan ini akan mempengaruhi salah satu aktivitas operasional pada bank yaitu dalam hal menyalurkan kredit.

Puspa (2019) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva pada bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain lain. *Capital Adequacy Ratio* yaitu rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjangnya aktiva yang mengandung dan menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio kinerja perbankan bertujuan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk mendukung aset yang mengandung atau menimbulkan risiko, seperti pinjaman kepada pelanggan. Jika sebuah bank memiliki Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) lebih rendah dari ketentuan Bank Indonesia, investor harus waspada karena risiko likuiditas atau kebangkrutan akan semakin besar. Berikut adalah rumus perhitungan dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan bukan merupakan penelitian pertama dalam bidang ini. Namun, telah ada penelitian sebelumnya yang menjadi dasar kajian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai sumber referensi untuk menambah bahan kajian dalam penelitian ini pada tabel 2.2 berikut :

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dwi Vina Demetrin (2017)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia (Sebuah Studi Komparatif) Tahun 2012-2016	CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR	Kolmogorov - Smirnov dan Independent Sample T-Test	Perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional pada CAR, BOPO, dan LDR, tetapi tidak signifikan pada NPL dan ROA

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
2	Intan Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018	NPL, LDR, ROA, BOPO, CAR	Uji Beda Dua Rata-rata (Independent Sample t-test)	Terdapat perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional pada NPL, LDR, ROA, BOPO, dan CAR
3	Febrian Eko Saputra & Lia Febria Lina (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2018	CAR, FDR, BOPO, ROA,	Penelitian Kuantitatif dengan regresi linier berganda menggunakan SPSS	Semua variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA kecuali CAR
4	Widodo Wicaksono, Nik Amah, Heidy Paramitha Devi (2021)	Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah Saat Pandemi Covid-19 Periode 2019-2021	CAR, NPL, LDR	Kuantitatif, data sekunder dari BEI periode 2019-2021	CAR, NPL, dan LDR mempengaruhi kualitas kinerja bank, tidak ada perbedaan signifikan dalam Loan Deposit Ratio (LDR)
5	Peny Cahaya Azwari, Putri Ratna Dewi, Fatimatuz Zuhro (2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2016-2020	ROA, CAR, NPL/NPF	Kuantitatif, statistik deskriptif, independent sample t-test	Bank konvensional lebih unggul dalam ROA dan CAR, sedangkan bank syariah lebih baik dalam NPF
6	Latifah Dewi Nurroddiah, Tialika Nurul Faradella, Ratu Fhathunnida, Wahyu	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Bank Konvensional	CAR, ROA, LDR, NPL, BOPO	Kuantitatif, uji statistik deskriptif, independent sample test, tes simultan (SPSS)	Terdapat variasi dan fluktuasi signifikan dalam setiap ukuran keuangan antara bank konvensional dan



No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Hidayat, Zaini Ibrahim (2023)	Secara Umum di Indonesia Periode 2019-2023			syariah
7	Putri Wulansari (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR	Kuantitatif, independent sample t-test	Perbedaan signifikan pada CAR, NPL, dan BOPO. Tidak ada perbedaan signifikan pada ROA, ROE, dan LDR. Bank Konvensional lebih unggul dibanding Bank Syariah
8	Devi Afikasari, Achmad Maqsudi (2023)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional di Masa Pandemi Covid-19 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022	Risk Profile, GCG, Profitabilitas, Capital	Kuantitatif deskriptif, metode RGEC (Risk Profile Earnings, Capital) dan GCG	Kinerja keuangan BRI baik, BCA dan Bank Syariah Indonesia sangat baik, BTPN Syariah dalam kondisi baik
9	Meisye Nadia Roring, Altje L. Tumbel (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dan Bank BUMS yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021	Risk Profile, Earnings, Capital	Kuantitatif, metode RGEC, uji beda	Tidak ada perbedaan signifikan dalam risk profile dan earnings antara BUMN dan BUMS, tetapi ada perbedaan signifikan dalam capital
10	Inayatullah Fauzi, Annisa Fithria (2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama	CAR, NPL/NPL, ROA, ROE, BOPO, NIM/NOM, LDR/FDR	Kuantitatif, statistik deskriptif, uji Kolmogorov-Smirnov, uji Mann Whiney U	Bank konvensional unggul dalam ROA, BOPO, NIM, dan LDR, sementara bank syariah lebih baik dalam CAR, NPF, dan ROE.

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul Peneliti	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021			Perbedaan signifikan ditemukan pada CAR dan NIM/NOM, tetapi tidak signifikan untuk NPL/NPF, ROE, BOPO, dan LDR/FDR
11	Vita Aprilia Safitri, Mamik Indaryani, Sunarno (2023)	Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah: Studi Bank BRI di Indonesia Tahun 2016-2021	CAR, NPL, BOPO, LDR, ROA, ROE	Kuantitatif, uji t-test perbedaan dua rata-rata	Bank BRI Konvensional memiliki rasio LDR, ROA, dan ROE lebih besar, sedangkan Bank BRI Syariah memiliki rasio CAR, NPL, dan BOPO lebih besar
12	Indah Nopita Dewi, Siti Afidatul Khotijah (2023)	Perbandingan Performa Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional Tahun 2016-2019	CAR, NIM, NPL, LDR, ROA	Kuantitatif, independent sample t-test	Perbedaan signifikan pada rasio CAR, NPL, dan NIM. Tidak ada perbedaan signifikan pada rasio ROA dan LDR
13	Ika Puspita Sari (2024)	Analisis Perbandingan Kinerja Bank Konvensional dengan Bank Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023	NPL, LDR, ROA, BOPO, CAR	Kuantitatif deskriptif, data sekunder dari laporan keuangan perbankan di BEI	Kinerja keuangan bank syariah lebih sehat dibandingkan bank konvensional dalam aspek ROA, BOPO, dan CAR

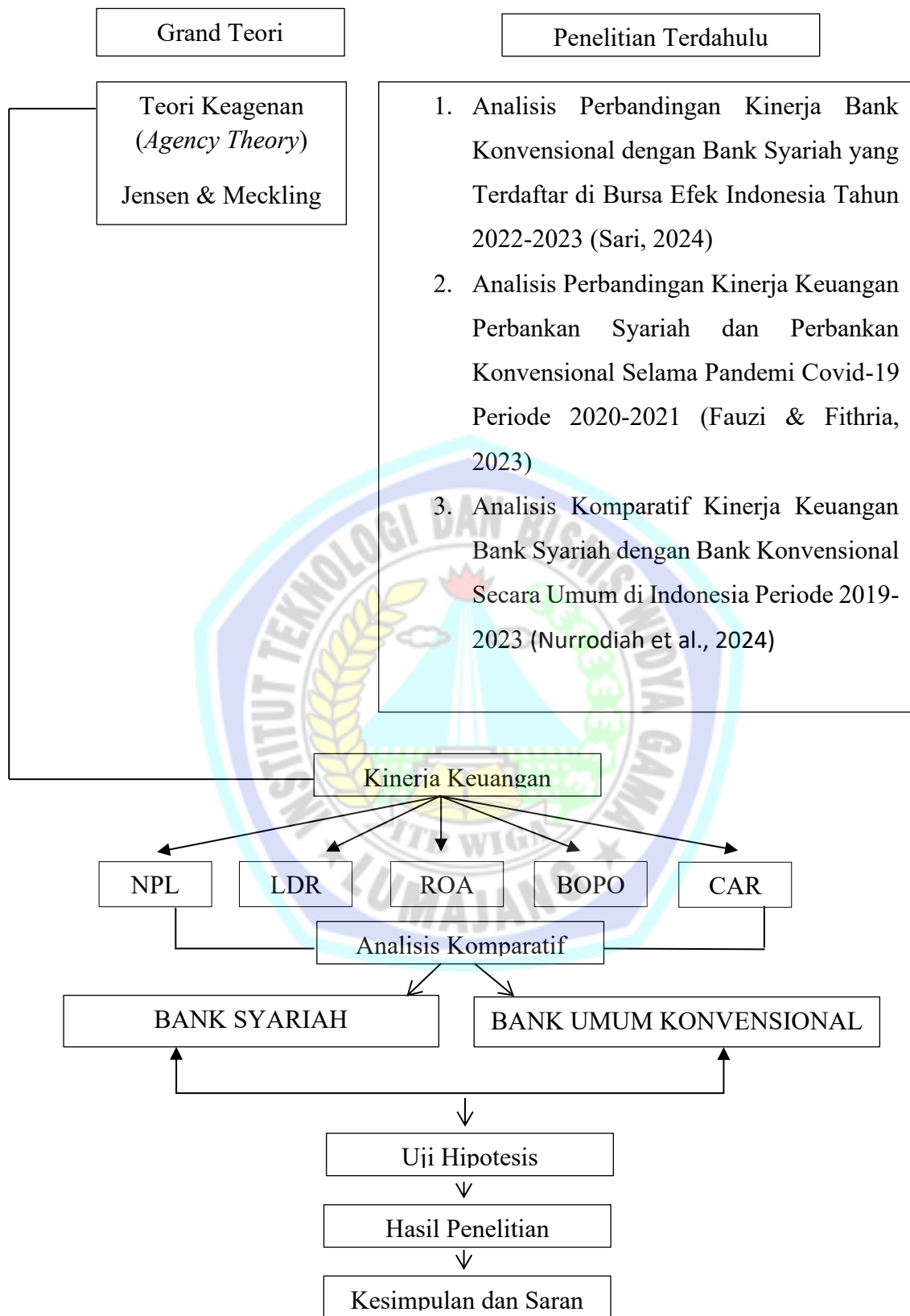
Sumber : Penelitian Terdahulu 2019-2024

## **2.3 Kerangka Penelitian**

### **2.3.1 Kerangka Pemikiran**

Agar penelitian lebih terstruktur serta memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, kerangka pemikiran bertujuan memberikan gambaran mengenai penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah pada Perbandingan Kinerja Bank Syariah dan Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka kerangka pemikiran penelitian ini disusun pada gambar 2.2 berikut ini:



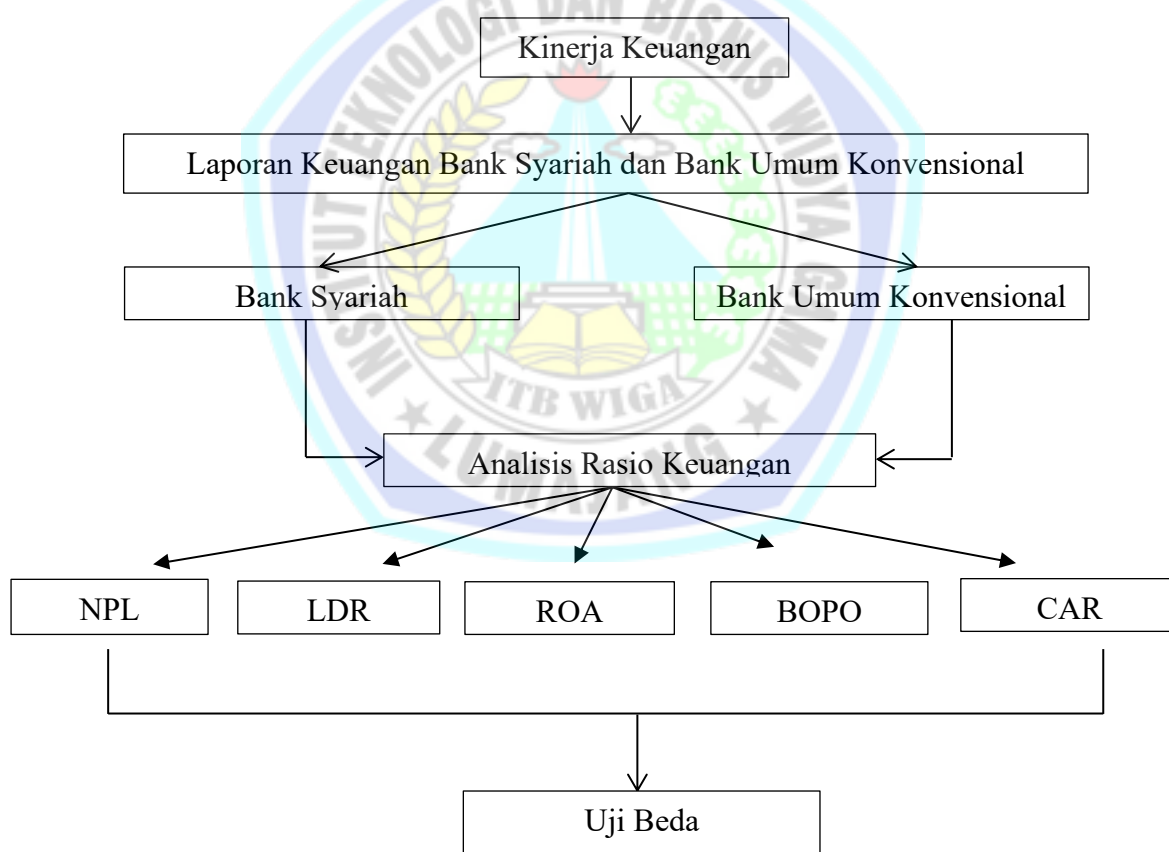


Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

### 2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir adalah model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dan variabel yang akan diteliti. Dalam kerangka ini, terdapat keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen berdasarkan kajian teoritis yang telah diungkapkan. Kerangka ini menjadi landasan dalam memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian. Untuk mempermudah pemahaman mengenai hubungan antar variabel dalam penelitian ini, maka disajikan dalam gambar 2.3 di bawah ini:



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

## 2.4 Hipotesis

Pendapat Sugiyono (2019), menyatakan bahwa hipotesis merupakan solusi sementara terhadap suatu permasalahan penelitian yang dirumuskan berdasarkan pada informasi empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

### a. Hipotesis Pertama

Haryanto (2017) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kualitas penyaluran kredit. Semakin rendah rasio NPL maka mencerminkan semakin baik penyaluran kredit yang diberikan. Terjadi peningkatan terhadap rasio NPL maka akan berdampak pada penurunan penyaluran kredit sebab return yang diharapkan oleh bank tidak tercapai.

Hubungan agensi teori dengan *Non Performing Loan* (NPL) dengan teori agensi terletak pada peran NPL sebagai indikator kinerja manajemen dan risiko kredit yang dapat mengganggu hubungan prinsipal-agen dalam perusahaan. NPL yang tinggi menunjukkan kegagalan manajemen (agen) dalam mengelola kredit, sehingga meningkatkan risiko bagi pemegang saham (prinsipal).

*Non Performing Loan* (NPL) adalah salah satu indikator untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), solvabilitas (modal berkurang). Sedangkan Profitabilitas yang menurun adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan



pencadangan sesuai kolektibilitas kredit.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Intan Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020), Widodo Wicaksono, Nik Amah, Heidy Paramitha Devi (2021) dan Putri Wulansari (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan bank syariah dan bank konvensional dilihat dari *non performing loan*. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara bank syariah dan bank umum konvensional periode 2021-2023 berdasarkan *Non Performing Loan*.

#### **b. Hipotesis Kedua**

Fourdian (2017) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Keterkaitan *loan to deposit ratio* dengan agensi teori ialah *loan to deposit ratio* dapat mencerminkan bagaimana agen (manajemen bank) bertindak dalam kepentingan diri sendiri untuk memaksimalkan profit mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal). LDR yang tinggi bisa menjadi indikasi bahwa bank terlalu agresif dalam menyalurkan kredit, yang dapat meningkatkan risiko likuiditas dan risiko kredit. Ini dapat terjadi karena manajemen ingin meningkatkan profit dengan memberikan lebih banyak kredit, meskipun ini mungkin tidak sesuai dengan kepentingan jangka panjang bank.

Menurut Putra (2019) bahwa semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rendahnya likuiditas bank menyebabkan dana dari masyarakat yang berupa pinjaman semakin besar, semakin besar pinjaman maka laba akan meningkat juga. Jika LDR mengalami penurunan maka ROA akan mengalami penurunan juga atau LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Tingginya LDR menyebabkan profitabilitas meningkat. Besarnya LDR mengindikasikan jumlah kredit yang disalurkan tinggi, sehingga laba yang akan diperoleh perusahaan semakin besar dan mengakibatkan profitabilitas meningkat. Hal ini berarti bahwa total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Vina Demetrin (2019), Intan Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020) dan Widodo Wicaksono, Nik Amah, Heidy Paramitha Devi (2021), menunjukkan adanya perbedaan signifikan bank syariah dan bank konvensional dilihat dari *Loan to Deposit Ratio*. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara bank syariah dan bank umum konvensional periode 2021-2023 berdasarkan *Loan to Deposit Ratio*.

### c. Hipotesis Ketiga

Menurut Hery (2016:193) *Return On Asset* atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana aset perusahaan berkontribusi dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi juga jumlah laba bersih yang diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Cahyanti (2023) *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan keterkaitan dengan teori agensi yakni Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Vina Demetrin (2019), Intan Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020) dan Peny Cahaya Azwari, Putri Ratna Dewi, Fatimatuz Zuhro (2022) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur menggunakan ROA. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara bank syariah dan bank umum konvensional periode 2021-2023 berdasarkan *Return On Asset* (ROA)

#### **d. Hipotesis Keempat**

Rozikin (2022) menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Rasio ini dapat diketahui dengan membandingkan beban usaha terhadap pendapatan operasional, berarti termasuk juga komposisi beban usaha dalam penjualan. Semakin tinggi rasio semakin buruk, idealnya rasio BOPO ini kurang dari 50%.

Keterkaitan antara BOPO dan teori keagenan terletak pada bagaimana perilaku manajerial, insentif, dan konflik kepentingan dapat memengaruhi efisiensi operasional. Teori Keagenan memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana perilaku manajemen dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional yang tidak efisien, yang akan tercermin dalam rasio BOPO yang lebih tinggi. Pemantauan dan pengendalian perilaku manajemen yang baik, serta desain insentif yang sesuai, dapat membantu perusahaan mengelola biaya operasional secara lebih efisien dan menjaga rasio BOPO tetap rendah.

BOPO (Beban Operasional Pendapatan Operasional) dan profitabilitas perusahaan perbankan memiliki hubungan yang erat dan signifikan. Semakin rendah BOPO, biasanya semakin tinggi profitabilitas bank, karena bank tersebut dianggap lebih efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank yang efisien dalam mengelola biaya operasional akan lebih kompetitif dalam menarik nasabah, meningkatkan kualitas layanan, dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Vina Demetrin (2019), Intan

Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020) dan Putri Wulansari (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur menggunakan BOPO. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara bank syariah dan bank umum konvensional periode 2021-2023 berdasarkan Beban Operasional Pendapatan Operasional.

#### e. Hipotesis Kelima

Putri (2021) *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang terkait dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan permodalan bank dalam mendukung aset berisiko. Apabila modal yang dimiliki oleh bank mampu menanggung risiko yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan yang dimiliki bank diharapkan meningkat dan sebaliknya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal 8% dari ATMR. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan oleh *Bank for International Settlements* (BIS). Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR), semakin tinggi pula keuntungan.

Kaitan capital adequacy ratio dengan agensi teori ialah CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menanggung risiko dan membayar kerugian. Ini memberikan jaminan bagi pemegang saham bahwa bank tidak akan mengalami kebangkrutan atau mengalami kerugian yang besar akibat tindakan manajemen yang tidak hati-hati. Dengan demikian, CAR yang

tinggi mengurangi potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Hubungan *Capital Adequacy Ratio* dengan profitabilitas perusahaan ialah dengan bertambahnya modal sendiri maka kesehatan bank berupa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga akan meningkat dengan modal yang besar juga akan meningkatkan peluang perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang besar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula *Ratio of Assets* (ROA).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Vina Demetrin (2019), Intan Pramudita Trisela & Ulfi Pristiana (2020) dan Putri Wulansari (2023) dimana hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara bank syariah dan bank konvensional yang diukur menggunakan CAR. Berdasarkan teori diatas dan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan antara bank syariah dan bank umum konvensional periode 2021-2023 berdasarkan *Capital Adequacy Ratio*.